

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kinerja manajemen perusahaan dapat ditinjau dari laporan keuangan. Laba merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi atau kredit, memprediksi arus kas masa depan serta memiliki pengaruh besar bagi penggunanya yaitu investor dalam pengambilan suatu keputusan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang yang diakibatkan karena manajemen melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan (Machfoedz dalam Nanggala, 2019:4). Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (1994) dijelaskan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat dan juga dapat digunakan dalam mengambil keputusan yang tepat maka laporan keuangan harus disajikan dengan karakteristik dengan laporan keuangan yang benar dan berkualitas (Setianingsih, 2013:105). Banyak terjadi skandal dan kecurangan Laporan Keuangan terkait manipulasi pada Perusahaan yang sudah go public. Diyakini karena kegagalan penerapan system tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Menurut Daniri dalam Nuraini (2020) selama sepuluh tahun terakhir ini, pada konsep *Good Corporate Governance* (GCG) ditempatkan di posisi Strategis yang terwujud dalam dua keyakinan. Yang pertama GCG merupakan salah satu Kunci sukses perusahaan dalam tumbuh dan memberikan manfaat jangka Panjang sekaligus memenangkan persaingan bisnis terutama untuk perusahaan yang mampu berkembang sehingga menjadi terbuka. Kedua, krisis ekonomi, di Kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini Muncul Karena kegagalan Penerapan GCG, diperburuk dengan sistem hukum dan Praktek perbankan yang lemah, standar

akuntansi dan audit yang tidak konsisten, serta pandangan *Board of Directors* (BOD) yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* yang konsisten dan komprehensif mutlak dibutuhkan untuk suatu sistem pelaporan keuangan yang akurat dan transparan, yang dihasilkan oleh SDM yang berkualitas dan menguasai standar Global sesuai bidangnya. Dari berbagai penelitian lembaga independen menunjukkan bahwa pelaksanaan *Corporate Governance* di Indonesia masih perlu disempurnakan, terutama disebabkan oleh kenyataan perusahaan – perusahaan di Indonesia belum menjadikan *Corporate Governance* sebagai *Corporate Culture*. Penelitian yang dilakukan oleh konsultan Manajemen Mckinsey & Co, Menemukan bahwa sebagian besar nilai pasar perusahaan – perusahaan di Indonesia yang tercatat di pasar modal (sebelum krisis) ternyata overvalued. Ditemukan bahwa sekitar 90% nilai pasar perusahaan publik ditentukan oleh Growth Expectation dan sisanya 10% baru ditemukan oleh Current Earning Stream, yang merupakan kinerja sebenar dari korporasi (Daniri dalam Nuraini, 2020:2). Jadi, kenyataannya terdeteksi sebuah permainan “kecurangan” di pasar modal yang dilakukan atau di atur oleh pihak tertentu yang mengalami keuntungan atas peristiwa tersebut.

Dalam penerapannya, *Good Corporate Governance* terdapat lima aspek utama yang harus dilaksanakan yaitu *transparency* (keterbukaan informasi yang relevan), *accountability* (pertanggung jawaban kinerja), *responsibility* (tanggung jawab masyarakat, lingkungan dan pemerintah), *independency* (tidak ada saling mendominasi dan intervensi), dan *fairness* (kewajiban dan kesetaraan). Seluruh komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan yang berkualitas dan jika diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghalang timbulnya aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak relevan dan *reliable*. (Octavia dalam Nuraini, 2020:3).

Untuk laba yang telah dipublikasikan akan menghasilkan respon yang beragam, yang menunjukkan adanya reaksi pasar pada informasi laba yang telah dipublish. Kualitas angka pada laba tersebut menimbulkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (praktik manajemen laba) untuk kepentingan pribadi, yaitu untuk mendapatkan bonus, pihak manajemen perusahaan membuat laporan

keuangan perusahaan dengan laba yang telah ditetapkan atau target pemilik perusahaan. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan terjadinya praktik manajemen laba. Sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor yang berakibat kesalahan dalam pengambilan keputusannya. Informasi laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu yang reabilitas dan revelan (Warianto dan Rusiti, 2017:20)

Berikut merupakan kasus-kasus perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya yang pernah terjadi di Indonesia, sebagai contoh kasus yang terjadi pada manajemen PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dianggap melakukan akal-akalan penyajian laporan keuangan. Citra perusahaan selaku perusahaan BUMN bisa tercoreng. Garuda Indonesia berhasil mencatatkan laba bersih di 2018 setelah sebelum bertubi-tubi merugi. Namun itu karena adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan. "Piutang tetap piutang. Itu namanya akal-akalan akuntansi," kata *Direktur Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)* Enny Sri Hartati saat dihubungi detikFinance, Kamis (25/4/2019). Menurut Enny, Garuda Indonesia sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN seharusnya berlaku transparan dan mementingkan *good corporate governance* (GCG). Jika melakukan hal semacam itu, dia khawatir citra perusahaan akan tercoreng. "Itu akan menurunkan kepercayaan publik terhadap Garuda dan itu berpengaruh terhadap performance," ujarnya. Jika kepercayaan publik telah menurun, dampaknya akan ke berbagai sektor. Selain berpotensi masyarakat ogah naik Garuda, saham perusahaan juga berpotensi menurun. Sekadar informasi, pada 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Setelah diselidiki ternyata ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu. Mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui

pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. (www.detikfinance.com, 2020).

Kasus diatas dapat terjadi karena pihak manajemen mementingkan kepentingan pribadi sehingga merugikan pengguna laporan keuangan. Kemudian dalam usaha untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan yang terjadi antara agen (manajemen perusahaan) dan principal (pemilik perusahaan) perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Indrawati dalam Rosyidah, 2016:14). Adanya Corporate Governance diharapkan mampu menciptakan hubungan yang baik antara pemilik perusahaan dengan pihak pengelola perusahaan mempengaruhi kualitas kinerja, dan memungkinkan adanya peningkatan kualitas laba. Dalam penelitian ini, menggunakan empat mekanisme *good corporate governance* untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris, (Sintyawati, 2018:998).

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh institusi atau lembaga dari luar perusahaan (Simamora, 2014:3). Menurut Lasapu (2019:58) tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan agar terhindar dari tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Selain itu, para pemilik institusional cenderung akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan laba perusahaan miliknya dengan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), Nasution (2020) dan Pramithasari (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inggriani (2020), Supatminingsih (2020) dan Hilmawan (2017) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hadirnya kepemilikan manajerial dapat menjadi solusi karena manajemen bagian dari perusahaan sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa melakukan praktik manajemen laba. (Maharani, 2015:10). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), Nasution (2020) dan Hilmawan (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inggriani (2020), Supatminingsih (2020) dan Asitalia (2017) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Dewan komisaris adalah salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Fungsi utama dewan komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta oleh direksi. Dewan komisaris diharuskan bersikap independen, yaitu sikap yang tidak memihak antara yang satu dengan yang lain yang tidak memiliki hubungan afiliasi. Sehingga dalam pengambilan keputusan maupun dalam membuat laporan kondisi keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga informasi mengenai laba pada laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan (investor dan kreditur) dengan tujuan tidak melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Johan (2021), Karina (2021) dan Nasution (2020) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), Supatminingsih (2020) dan Inggriani (2020) mengatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Faktor lain yang juga ikut serta mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan akan berhubungan dengan kualitas laba perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kelangsungan usaha yang semakin tinggi, kinerja manajemen perusahaannya semakin baik sehingga kemungkinan kecil melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Medyawati (2017) dan Nalarreason (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ghofir (2020) dan Agustia (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki peluang besar yang dapat menghasilkan keuntungan bagi pihak-pihak pengelola dan investor karena jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan memiliki karakter yang konsumtif sehingga kecenderungan memiliki daya beli produk-produk yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan manufaktur tergolong tinggi. Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2015-2019 berjudul “Transformasi Manufaktur Menuju Industri Maju” menginformasikan bahwa Industri pengolahan masih menjadi salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2014-2019. Realisasi investasi sektor industri pengolahan periode 2015 - semester I 2019 berhasil mencatatkan total nilai investasi sebesar Rp1.173,5 Triliun. Lima sektor industri yang menyumbangkan investasi terbesar selama periode 2015-2019 yaitu:

Gambar 1.1
Investasi Sektor Industri Makanan dan minuman Tahun 2015- 2019(dalam Rp Triliun)



Sumber : Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian

Kontan.co.id pada hari Selasa tanggal 15 September 2020 / 07:45 WIB menginformasikan bahwa sejumlah indeks sektoral mampu bertahan sejak awal

tahun 2020, dengan catatan penurunan tidak sedalam penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), salah satunya adalah indeks makanan dan minuman (consumer goods). Sejak awal tahun, IHSG terkoreksi dalam sebesar 18,06% jika dibandingkan dengan awal tahun 2020. Mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI), per Senin (14/9/2020) indeks sektor makanan dan minuman hanya terkoreksi 5,5% sejak awal tahun. Jika dibandingkan dengan indeks sektor properti yang ambles hingga 34,8% dan indeks aneka industri yang turun hingga 29,55%.

Ketika PSBB diberlakukan pada kuartal kedua 2020, sejumlah emiten makanan dan minuman tercatat masih membukukan pertumbuhan laba bersih. Seperti contoh, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang pada semester I-2020 membukukan laba bersih sebesar Rp 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik 31,12 % dari capaian tahun lalu yang hanya Rp 2,57 triliun. Induk usaha ICBP, yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan kenaikan laba bersih sebesar 11,81% secara tahunan, dari Rp 2,54 triliun pada Juni 2019 menjadi Rp 2,84 triliun pada Juni 2020. Emiten farmasi yang merupakan bagian dari sektor barang dan konsumsi PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 10,3% secara tahunan dari Rp 1,26 triliun menjadi Rp 1,39 triliun di paruh pertama 2020.

Pada kondisi krisis pandemi yang membunuh semua unit bisnis di seluruh dunia seperti ini saja emiten (perusahaan) manufaktur sektor barang dan konsumsi dapat bertahan dengan kinerja lebih baik dari sektor lainnya misal aneka industri, industri dasar dan kimia maupun subsektor properti. Apalagi jika tidak terjadi krisis pandemi diperkirakan sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki prospek kinerja yang baik. Berdasarkan informasi diatas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian di sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Management (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat mempermudah investor dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang akan dituju.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris kepada pengguna kepentingan untuk meningkatkan penerapan *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memperluas wawasan di bidang akuntansi perusahaan, dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan manajemen laba.

4. Bagi Akademis dan Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi.